

**Faktor Faktor yang Mempengaruhi Ketimpangan Distribusi Pendapatan
dan Implikasinya terhadap Kemiskinan
di Propinsi Sumatera Selatan**

Oleh : Muhammad Rozali

Mahasiswa Program Doktor Ekonomi Universitas Borobudur Jakarta

muhammadrozali811@gmail.com

ABSTRACT

The problem background of this research was Indonesia's national economy that has stagnant growth of income inequality (Gini ratio) and increasing number of poor people, in despite of the national GDP growth indicator (GNP) has been increasing for several years. Regional economic growth in South Sumatra also increased based on GDP indicators, but the income distribution inequality has been slightly increased and South Sumatra's inflation rate has greatly fluctuated in 2007-2017. Furthermore, farmer exchange rates, export values, human development index, and interest rate movements in South Sumatra has been declining in 2017 compared to 2007, despite the fact that overall infrastructure development has a tendency to keep increasing annually.

The purpose of this study was to examine and analyze the direct effects of inflation, farmer exchange rates, exports, human development index, infrastructure, and interest rates on the income distribution inequality in the South Sumatra.

The research findings show that independent variables such as inflation, farmer exchange rates, exports, human development index, infrastructure, and interest rates have a significant effect simultaneously on income inequality in South Sumatra, while the exchange rate of farmers, exports and infrastructure has a significant partial effect on inequality income in South Sumatra. Furthermore, this study also finds that income inequality has a significant effect on poverty in the South Sumatra.

Keywords: *Inequality of Income Distribution, Inflation, Farmer Exchange Rates, Exports, Human Development Index, Infrastructure, Interest Rates, Poverty*

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi sebuah negara pada dasarnya bertujuan untuk mencapai kemakmuran masyarakat melalui pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan distribusi pendapatan yang merata. Kemakmuran dan pertumbuhan ekonomi tersebut dapat tercipta melalui bekerjanya pasar secara efisien. Mekanisme pasar akan bekerja secara efisien apabila tersedia tata aturan dan hukum-hukum pasar yang dilaksanakan dengan baik.

Atas dasar itu, Pemerintah melalui kebijakan makroekonomi, investasi, perdagangan, pelaksanaan hukum serta perundang-undangan mempunyai peranan penting dalam menciptakan iklim yang kondusif bagi bekerjanya pasar secara optimal. Demikian pula halnya bank sentral yang menetapkan kebijakan moneter, sebagai salah satu elemen kebijakan makroekonomi mempunyai peranan penting dalam penciptaan kondisi bagi bekerjanya mekanisme pasar yang efisien. Salah satu indikator utama dalam mengukur keberhasilan pembangunan ekonomi

suatu negara ialah laju pertumbuhan ekonomi. Ekonomi dikatakan bertumbuh jika produksi barang dan jasa meningkat dari tahun sebelumnya dan menghasilkan tambahan pendapatan atau kesejahteraan masyarakat dalam periode waktu tertentu. Di beberapa negara berkembang tak kecuali di Indonesia, pertumbuhan ekonomi yang tinggi menjadi sasaran utama pembangunan. Namun persoalannya ialah sasaran pertumbuhan ekonomi yang tinggi belumlah cukup menjadi jaminan bahwa kesejahteraan masyarakat akan meningkat secara merata. Sumatera Selatan adalah sebuah provinsi di Indonesia, terletak di Pulau Sumatera bagian selatan, dengan ibukotanya Palembang. Inflasi di propinsi Sumatera Selatan berfluktuasi dari tahun 2013 – 2017, dimana terjadi peningkatan tingkat inflasi pada tahun 2014 menjadi 8,11% dibandingkan tingkat inflasi pada tahun 2013 yaitu 5,44%. Setelah tahun 2014, tingkat inflasi menurun menjadi 5,09% pada tahun 2015 dan 3,03% pada tahun 2016, namun kembali terjadi peningkatan pada tahun 2017 menjadi 3,76%. Sementara itu, nilai tukar petani di propinsi Sumatera Selatan pada tahun 2013 sebesar 110,19%, namun terus menurun hingga tahun 2017 menjadi 93,16%. Selanjutnya, diketahui bahwa terjadi penurunan persentasi ekspor di propinsi Sumatera Selatan sejak tahun 2013 hingga tahun 2016 dari 88,45% menjadi 64,97%, meski pada tahun 2017 terdapat kenaikan menjadi 66,69%. Kemudian, indeks pembangunan manusia di propinsi Sumatera Selatan diketahui mengalami penurunan pada tahun 2014 menjadi 66,40% dibandingkan tahun 2013 yaitu 68,28%. Namun pada tahun 2015 – 2017, indeks pembangunan manusia kembali mengalami kenaikan hingga 68,55% pada tahun 2017. Sementara itu, realisasi investasi PMA/PMDN untuk infrastruktur terus meningkat pada tahun 2013 sebesar Rp. 17,01 triliun menjadi Rp. 28,23 triliun pada tahun 2016. Namun, pada tahun 2017 terjadi penurunan sedikit dibandingkan tahun 2016 menjadi Rp. 25,71 triliun. Selanjutnya, tingkat sukubunga Bank Indonesia pada tahun 2013-2015 mengalami kenaikan dari 5,75% pada tahun 2013 menjadi 7,56% pada tahun 2015. Namun setelahnya terus terjadi penurunan tingkat sukubunga hingga 4,48% pada tahun 2017. Kemudian, dapat diketahui bahwa terjadi fluktuasi ketimpangan pendapatan di propinsi Sumatera Selatan berdasarkan indeks gini, dimana pada tahun 2014 merupakan tahun

dengan indeks gini terbesar sebesar 39,03% dan tahun 2016 merupakan tahun dengan indeks gini terkecil sebesar 34,20%. Terakhir, diketahui bahwa tingkat kemiskinan di propinsi Sumatera Selatan terus menurun dari tahun 2013 sebesar 13,95% hingga pada tahun 2017 menjadi 13,02%. Persentase penduduk miskin di Sumatera Selatan terus menurun dari tahun ke tahun. Pada tahun 2008 persentase kemiskinan sebesar 17,87%, turun menjadi 13,39% pada tahun 2016.

Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut di atas serta hasil wawancara awal dengan pejabat di lingkungan pemerintahan daerah propinsi Sumatera Selatan, dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Secara nasional, pertumbuhan ekonomi nasional dengan indikator pertumbuhan PDB (GNP) meningkat, ketimpangan pendapatan (rasio Gini) yang stagnan dan jumlah penduduk miskin meningkat. Secara regional, pertumbuhan ekonomi propinsi Sumatera Selatan dengan indikator PDRB meningkat;
2. Inflasi di propinsi Sumatera Selatan berfluktuasi dari tahun 2013 – 2017;
3. Nilai tukar petani di propinsi Sumatera Selatan terus menurun hingga tahun 2017;
4. terjadi penurunan persentasi ekspor di propinsi Sumatera Selatan sejak tahun 2013;
5. Indeks pembangunan manusia di Propinsi Sumatera Selatan diketahui mengalami penurunan pada tahun 2014;
6. Realisasi investasi PMA/PMDN untuk infrastruktur terus meningkat pada tahun 2013 sebesar Rp. 17,01 triliun menjadi Rp. 28,23 triliun pada tahun 2016;
7. Tingkat sukubunga Bank Indonesia pada tahun 2013-2015 mengalami kenaikan dari 5,75% pada tahun 2013 menjadi 7,56% pada tahun 2015;
8. Terjadi fluktuasi ketimpangan distribusi pendapatan di propinsi Sumatera Selatan berdasarkan indeks gini;
9. Tingkat kemiskinan di propinsi Sumatera Selatan terus menurun dari tahun 2013 sebesar 14,24 % hingga pada tahun 2017 menjadi 13,02%.

Pembatasan Masalah

Pada penelitian ini, faktor-faktor yang mempengaruhi obyek penelitian dibatasi pada:

1. Kemiskinan,

2. Ketimpangan distribusi pendapatan, yaitu indeks Gini di propinsi Sumatera Selatan Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi dibatasi pada:

1. Tingkat inflasi yang dirilis Bank Indonesia;
2. Nilai tukar pertanian
3. Ekspor, yaitu kenaikan ekspor di propinsi Sumatera Selatan
4. Indeks pembangunan manusia di propinsi Sumatera Selatan;
5. Infrastruktur, yaitu belanja investasi di propinsi Sumatera Selatan
6. Sukubunga, yaitu tingkat sukubunga Bank Indonesia di propinsi Sumatera Selatan

Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah penelitian, dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh inflasi secara parsial terhadap ketimpangan distribusi pendapatan?
2. Bagaimana pengaruh nilai tukar petani secara parsial terhadap ketimpangan distribusi pendapatan?
3. Bagaimana pengaruh ekspor secara parsial terhadap ketimpangan distribusi pendapatan?
4. Bagaimana pengaruh indeks pembangunan manusia secara parsial terhadap ketimpangan distribusi pendapatan?
5. Bagaimana pengaruh infrastruktur secara parsial terhadap ketimpangan distribusi pendapatan?
6. Bagaimana pengaruh sukubunga secara parsial terhadap ketimpangan distribusi pendapatan?
7. Bagaimana pengaruh ketimpangan distribusi pendapatan terhadap kemiskinan?
8. Bagaimana pengaruh inflasi, nilai tukar petani, ekspor, indeks pembangunan manusia, infrastruktur, dan sukubunga secara simultan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah tersebut di atas, maka tujuan penelitian ini di tetap kan sebagai berikut :

1. Untuk mengkaji pengaruh Inflasi secara parsial terhadap ketimpangan distribusi pendapatan.
2. Untuk mengkaji pengaruh nilai tukar petani secara parsial terhadap ketimpangan distribusi pempdapatan.

3. Untuk mengkaji pengaruh ekspor secara parsial terhadap ketimpangan Distribusi pendapatan.

4. Untuk mengkaji pengaruh index pembangunan manusia secara parsial terhadap ketimpangan distribusi pendapatan.

5. Untuk mengkaji pengaruh infrastruktur secara parsial terhadap ketimpangan distribusi pendapatan.

6. Untuk mengkaji pengaruh suku bunga secara parsial terhadap ketimpangan distribusi pendapatan.

7. Untuk mengkaji pengaruh ketimpangan distribusi pendapatan terhadap kemiskinan.

8. Untuk mengkaji pengaruh inflasi , nilai tukar petani , ekspor , index pembangunan manusia , infrastruktur dan suku bunga secara simultan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan.

Kegunaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah , batasan masalah serta rumusan masalah maka harapan dari tujuan penelitian ini dapat di capai , dan hasil nya dari penelitian ini selanjut nya di harapkan memberi manfaat yang besar dalam pengembangan ilmu ekonomi pembangunan dan kebijakan pembangunan .

Adapun manfaat yang di harap kan , antara lain :

1. Secara akademis hasil penelitian ini dapat di jadikan bahan pengembangan ilmu Ekonomi dan dapat di jadikan bahan acuan untuk melakukan penelitian Lanjutan terutama yang berkaitan dengan ketimpangan distribusi pendapatan
2. Hasil penelitian ini di harap kan dapat menambah pembendaharaan atas pengembangan ilmu pengetahuan , khusus nya ilmu ekonomi makro pada umum nya , ilmu ekonomi pembangunan pada khusus nya.
3. Penelitian ini juga sebagai referensi dalam melakukan penelitian terhadap faktor – faktor yang mempengaruhi ketimpangan distribusi pendapatan serta implikasi nya terhadap Kemiskinan.
4. Penelitian ini dapat menjadi sumber bacaan bagi semua pihak.
5. Sebagai bahan referensi bagi peneliti lain nya serta menambah ilmu pengetahuan bagi peneliti khusus nya pada ketimpangan distribusi pendapatan.

BAHAN DAN METODE

1. Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Sukirno (2010, h.9) pertumbuhan ekonomi merupakan perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah. Pertumbuhan ekonomi merupakan kenaikan PDB atau PNB riil. Sejak lama ahli-ahli ekonomi telah menganalisis faktor-faktor penting yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan kepada pertumbuhan ekonomi yang berlaku di berbagai negara dapat di simpulkan bahwa faktor utama yang mempengaruhi pertumbuhan dan pembangunan suatu negara adalah kekayaan sumber alam dan tanahnya, jumlah dan mutu tenaga kerja, barang-barang modal yang tersedia, tingkat teknologi yang digunakan dan sistem sosial dan sikap masyarakat.

2. Kemiskinan

Kemiskinan secara asal penyebabnya terbagi menjadi dua macam. Pertama adalah kemiskinan cultural, yaitu kemiskinan yang disebabkan oleh adanya faktor-faktor adat atau budaya suatu daerah tertentu yang membelenggu seseorang atau kelompok masyarakat tertentu sehingga membuatnya tetap melekat dengan kemiskinan. Kemiskinan seperti ini dapat dihilangkan atau dikurangi dengan mengabaikan faktor-faktor yang menghalanginya untuk melakukan perubahan ke arah tingkat kehidupan yang lebih baik. Kedua adalah kemiskinan structural, yaitu kemiskinan yang terjadi sebagai akibat ketidakberdayaan seseorang atau sekelompok masyarakat tertentu terhadap sistem atau tatanan sosial yang tidak adil, karenanya mereka berada pada posisi tawar yang sangat lemah dan tidak memiliki akses untuk mengembangkan dan membebaskan diri mereka sendiri dari perangkap kemiskinan atau dengan perkataan lain seseorang atau sekelompok masyarakat menjadi miskin karena mereka miskin.

Untuk mengidentifikasi kemiskinan digunakan beberapa kriteria antara lain kriteria Bank Dunia, Asian Development Bank, Badan Pusat Statistik serta perhitungan indeks FGT yaitu Headcount Index, Poverty Gap Index, dan Poverty Severity Index.

3. Ketimpangan distribusi pendapatan

Ketimpangan distribusi pendapatan adalah perbedaan pendapatan yang dihasilkan

masyarakat sehingga terjadi perbedaan pendapatan yang mencolok dalam masyarakat (Todaro, 2009, h.253). Dengan kata lain ketimpangan pendapatan adalah perbedaan jumlah pendapatan yang diterima masyarakat sehingga mengakibatkan perbedaan pendapatan yang lebih besar antar golongan dalam masyarakat tersebut. Akibatnya yang kaya akan semakin kaya dan yang miskin akan semakin miskin.

4. Inflasi

Inflasi merupakan fenomena ekonomi yang selalu menarik untuk dibahas terutama berkaitan dengan dampaknya yang luas terhadap makroekonomi agregat: pertumbuhan ekonomi, keseimbangan eksternal, daya saing, tingkat bunga, dan bahkan distribusi pendapatan. Inflasi juga berperan dalam mempengaruhi mobilisasi dana lewat lembaga keuangan formal. (Huda dkk, 2008, h.175)

5. Nilai Tukar Petani

NTP berasal dari perbandingan Indeks Harga yang Diterima Petani (It) terhadap Indeks Harga yang Dibayar Petani (Ib). Sedangkan NTUP diperoleh dari perbandingan indeks harga yang diterima petani (It) terhadap indeks yang dibayar petani (Ib), dimana kelompok Ib hanya terdiri dari biaya produksi dan penambahan barang modal (BPPBM).

NTP merupakan suatu ukuran yang dapat digunakan untuk melihat tingkat kesejahteraan petani. NTP dihasilkan dari perhitungan beberapa angka indeks. Indeks merupakan suatu nilai yang tidak memiliki arti jika tidak diperbandingkan. Oleh karena itu interpretasi NTP harus dilakukan secara hati-hati, namun sebagai acuan interpretasi angka NTP dapat dijelaskan sebagai berikut :

- NTP > 100 menunjukkan bahwa daya beli petani lebih baik dari daya beli petani pada saat tahun dasar, atau juga dapat diinterpretasikan bahwa pendapatan petani lebih tinggi dibandingkan pengeluaran.
- NTP = 100 menunjukkan daya beli petani sama dengan daya beli petani pada saat tahun dasar, atau juga dapat diinterpretasikan bahwa pendapatan petani sama dengan pengeluarannya.
- NTP < 100 menunjukkan daya beli petani lebih rendah dari daya beli petani pada saat tahun dasar, atau juga dapat diinterpretasikan bahwa pendapatan petani lebih rendah dibandingkan pengeluaran.

6. Ekspor Impor

Ekspor dapat diartikan sebagai pengiriman dan penjualan barang-barang dari dalam negeri ke luar negeri. Menurut Murni (2009:208), ekspor adalah suatu kegiatan ekonomi menjual produk dalam negeri ke pasar di luar negeri. Keuntungan melakukan ekspor menurut Sukirno (2010, h.205) adalah dapat memperluas pasar, menambah devisa negara, memperluas lapangan kerja.

Impor merupakan pembelian dan pemasukan barang dari luar ke dalam negeri. Murni (2009, h.208) menyatakan bahwa impor merupakan kegiatan ekonomi membeli produk luar negeri untuk keperluan atau dipasarkan di dalam negeri. Kecenderungan kegiatan impor yang besar tidak sepenuhnya buruk bagi sebuah negara karena impor juga akan merangsang kegiatan investasi, apabila barang yang diimpor merupakan barang modal, barang mentah, barang setengah jadi untuk keperluan perindustrian. Pengembangan industri substitusi impor didalam negeri harus sejalan dengan penggalakan ekspor. (Arsyad, 2005, h.163)

7. Indeks Pembangunan Manusia

Menurut Solow pertumbuhan ekonomi selalu bersumber dari satu atau lebih dari tiga faktor, yaitu: kenaikan kuantitas dan kualitas tenaga kerja (melalui pertumbuhan jumlah penduduk dan perbaikan pendidikan), penambahan modal dan teknologi. Sedangkan salah satu alat untuk mengukur pembangunan kualitas dan kuantitas tenaga kerja adalah Indeks Pembangunan Manusia. (Todaro, 2009, h.170)

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berperan penting dalam pembangunan perekonomian modern sebab pembangunan manusia yang baik akan menjadikan faktor-faktor produksi mampu di maksimalkan. Mutu penduduk yang baik akan mampu untuk berinovasi mengembangkan faktor-faktor produksi yang ada. Selain dari pada itu pembangunan manusia yang tinggi mengakibatkan jumlah penduduk akan tinggi pula sehingga akan menaikkan tingkat konsumsi. Hal ini akan mempermudah untuk menggalakkan pertumbuhan ekonomi. (Sukirno, 2010, h.430)

8. Infrastruktur

Fox.W. (2004) , mendefinisikan infrastruktur sebagai, “those Services derived from the set of public work traditionally supported by the public sector to enhance private sector production and to allow for household consumption”. Moteff et al

,2003, mendefinisikan infrastruktur tidak hanya terbatas pada sudut pandang ekonomi melainkan juga pertahanan dan keberlanjutan pemerintah. Selanjutnya Vaughn and Pollard. 2003 , menyatakan infrastruktur secara umum meliputi jalan, jembatan, air dan system pembuangan, bandar udara, pelabuhan, bangunan umum, dan juga termasuk sekolah-sekolah, fasilitas kesehatan, penjara, rekreasi, pembangkit listrik, keamanan, kebakaran, tempat pembuangan sampah, dan telekomunikasi.

9. Sukubunga

Suku bunga adalah tingkat bunga yang dinyatakan dalam persen, jangka waktu tertentu (perbulan atau pertahun). Sukubunga merupakan suatu ukuran harga sumber daya yang digunakan oleh debitur yang harus dibayarkan kepada kreditur. Suku bunga juga berarti penghasilan yang diperoleh oleh orang-orang yang memberikan kelebihan uangnya atau surplus spending unit untuk digunakan sementara waktu oleh orang-orang yang membutuhkan dan menggunakan uang tersebut untuk menutupi kekurangannya atau deficit spending units (Judisseno, 2005:80). Suku bunga adalah biaya pinjaman atau harga yang dibayarkan untuk dana pinjaman tersebut (biasanya dinyatakan sebagai persentase per tahun). (Mishkin, 2008, h.4)

Penelitian di lakukan selama 10 (sepuluh) bulan yang di mulai dari bulan Desember 2017 hingga Oktober 2018 , yang di mulai dari proses penentuan judul, penyusunan proposal ,izin wilayah penelitian ,penentuan unit yang akan di analisis, pengumpulan data dan pengolahan serta analisis data atau objek data penelitian dilakukan di Propinsi Sumatera Selatan yaitu di Badan Pusat Statistik , Bank Indonesia, Pemerintah daerah Sumatera Selatan. Populasi penelitian adalah semua data sekunder yang berkaitan dengan inflasi, nilai tukar petani, kegiatan ekspor impor (net ekspor), indeks pembangunan manusia, infrastruktur (belaja investasi), sukubunga, ketimpangan pendapatan (Indeks Gini) dan kemiskinan di propinsi Sumatera Selatan kurun waktu 2007 – 2017. Obyek penelitian ini adalah perekonomian propinsi Sumatera Selatan secara makro dan mikro dalam kurun waktu antara tahun 2007 sampai dengan tahun 2017. Variabel dalam penelitian ini adalah enam variable bebas, satu variable intervening dan satu variabel terikat.

- a. Inflasi (X1) adalah tingkat inflasi yang dikeluarkan BPS Sumsel dalam satuan persentase
- b. Nilai tukar perdagangan adalah nilai tukar petani (X2) yang dikeluarkan BPS/Pemda dalam satuan persentase
- c. Kegiatan ekspor impor adalah prosentase nilai ekspor terhadap total ekspor impor (X3) yang dikeluarkan BPS/Pemda dalam satuan persentase
- d. Indeks pembangunan manusia (X4) yang dikeluarkan BPS/Pemda dalam satuan persentase
- e. Infrastruktur adalah realisasi PMA dan PMDN (X5) yang di keluarkan BPS/Pemda dalam satuan Rp triliun.
- f. Sukubunga (X6) adalah tingkat sukubunga antar bank yang dikeluarkan BI dalam satuan persentase
- g. Ketimpangan distribusi pendapatan (Y) adalah indeks koefisien Gini yang di keluarkan BPS/Pemda dalam satuan persentase
- h. Kemiskinan (Z) adalah prosentase penduduk miskin dibandingkan total penduduk yang dikeluarkan BPS/Pemda dalam satuan persentase.

Hipotesis

Berdasarkan kerangka berpikir tersebut di atas dapat diidentifikasi hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Ho: Inflasi, nilai tukar petani, ekspor, indeks pembangunan manusia, infrastruktur (belanja investasi), dan sukubunga secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan. Ha: Inflasi, nilai tukar petani, ekspor, indeks pembangunan manusia, infrastruktur, dan sukubunga secara simultan berpengaruh terhadap ketimpangan distribusi pendapatan.
2. Ho: Inflasi secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan. Ha: Inflasi secara parsial berpengaruh terhadap ketimpangan distribusi pendapatan.
3. Ho: Nilai tukar petani secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan. Ha: Nilai tukar petani secara parsial berpengaruh terhadap ketimpangan distribusi pendapatan.
4. Ho: Ekspor secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan. Ha: Ekspor secara parsial

berpengaruh terhadap ketimpangan distribusi pendapatan.

5. Ho: Indeks pembangunan manusia secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan. Ha: Indeks pembangunan manusia secara parsial berpengaruh terhadap ketimpangan distribusi pendapatan.
6. Ho: Infrastruktur secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan. Ha: Infrastruktur secara parsial berpengaruh terhadap ketimpangan distribusi pendapatan.
7. Ho: Sukubunga secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan. Ha: Sukubunga secara parsial berpengaruh terhadap ketimpangan distribusi pendapatan.
8. Ho: Ketimpangan distribusi pendapatan tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Ha: Ketimpangan distribusi pendapatan berpengaruh terhadap kemiskinan baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek.

Teknik Analisis Statistik

Teknik analisis data yang digunakan untuk memecahkan permasalahan penelitian adalah teknik analisis kuantitatif dengan menggunakan analisis dari model koreksi kesalahan atau ECM (Error Correction Model) dan regresi berganda dengan model OLS (Ordinary Least Square) karena data yang tidak stasioner pada tingkat level, tetapi stasioner pada tingkat diferensiasi dan kedua variabel tersebut terkointegrasi. Mengapa ECM (Error Correction Model) karena metode yang digunakan untuk melihat hubungan dalam jangka pendek adalah teori ekonomi serta dalam pemecahannya terhadap variabel time series yang tidak stasioner pada tingkat level dan regresi lancung. Regresi lancung adalah regresi yang kacau, di mana hasil regresi yang signifikan dari data yang tidak berhubungan. Agar kembali ke nilai keseimbangan di jangka panjang dengan syarat yaitu keberadaan hubungan kointegrasi di antara variabel-variabel penyusunnya. Dari analisis tersebut akan diperoleh persamaan regresi jangka pendek menuju keseimbangan jangka panjang. Selanjutnya jika terdapat kecenderungan dalam jangka panjang pada variabel-variabel tersebut maka digunakan analisis dari uji regresi berganda menggunakan metode OLS sebagai persamaan jangka panjang.

Berdasarkan hasil perhitungan dan analisis regresi dapat pula digunakan untuk menjawab hipotesis yang ada yakni dapat mengetahui faktor yang paling berpengaruh terhadap masalah kemiskinan di kota Palembang.

Metode analisis yang digunakan untuk mengetahui dan menguji hipotesis tentang pengaruh inflasi, nilai tukar perdagangan, kegiatan ekspor impor, indeks pembangunan manusia, infrastruktur, dan sukubunga terhadap ketimpangan pendapatan dan kemiskinan adalah Analisis Regresi Linier Berganda (Multivariate Linier Regression Analysis). Mengenai kecukupan data, metode OLS mensyaratkan bahwa jumlah data yang digunakan harus lebih besar dari pada jumlah seluruh variabel yang dilibatkan dalam model (Gujarati, 2003). Model terkomples dalam penelitian ini adalah model utama yang terdiri dari 8 variabel (6 variabel bebas, dan 2 variabel terikat). Dengan demikian, jumlah data sebanyak n dimana $n > 8$ telah memenuhi kecukupan data sebagaimana yang disyaratkan. Dalam penelitian ini jumlah data yang digunakan adalah sebesar $n = 44$

Sebagaimana telah diungkapkan sebelumnya, asumsi yang menjadi prasyarat penggunaan Ordinary Least Square (OLS) dalam regresi linier adalah asumsi-asumsi klasik mengenai residu atau error term (disturbance term) yang harus dipenuhi. Pengujian mengenai ada tidaknya pelanggaran terhadap asumsi-asumsi ini dilakukan sebelum output model dianalisis.

Asumsi-asumsi yang diuji meliputi:

- 1) Keabnormalan distribusi residual
- 2) Tidak terdapatnya situasi multikolinieritas yang merusak model
- 3) Tidak terdapatnya situasi autokorelasi
- 4) Tidak terdapatnya situasi heteroskedastisitas.

Analisis data runtun waktu pada penelitian ini menggunakan:

a. Uji Stasioneritas (Uji Akar Unit)

Uji stasioneritas ini bertujuan untuk mengetahui apakah dua runtun waktu yang digunakan sudah stasioner atau belum. Regresi palsu (spurious regression) akan dihasilkan jika data tidak stasioner. Dalam penelitian pada dasarnya data runtun waktu sering mengalami ketidakstasioneran pada level series. Sehingga perlu dilakukan diferensiasi satu atau dua kali untuk menghasilkan data stasioner, salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan menggunakan uji akar unit (unit root test). Uji akar unit dilakukan

dengan menggunakan metode Augmented Dicky Fuller (ADF),

b. Uji Kointegrasi (Keseimbangan Jangka Panjang)

Uji kointegrasi pada penelitian ini hanya menggunakan metode Johansen Cointegration Test. Setelah melakukan uji regresi kointegrasi dan hasil model koinegrasi mempunyai hubungan atau keseimbangan jangka panjang. Dan dalam jangka pendeknya mungkin terjadi ketidakseimbangan atau kedua-duanya tidak mencapai keseimbangan. Untuk mengkoreksi ketidakseimbangan jangka pendek menuju keseimbangan jangka panjang disebut dengan error correction model (ECM).

c. Uji koreksi kesalahan (Error Correction Model (ECM))

Analisis dengan menggunakan ECM melalui tiga langkah analisis data, yaitu (1) uji stasioner data, (2) uji kointegrasi untuk mengetahui apakah terdapat hubungan jangka panjang antara variabel X dengan Y, dan (3) menyusun error correcciyon model. (Gujarati, 2006)

HASIL ANALISIS DAN INTERPRETASI

(a) Uji Stasioneritas

Hasil uji stasioneritas menggunakan metode Augmented Dicky Fuller (ADF) menunjukkan bahwa pada level, probabilitas masing-masing variabel adalah sebagai berikut: $Y = 0.5771$; $X1 = 0.2518$; $X2 = 0.0075$; $X3 = 0.8811$; $X4 = 0.4990$; $X5 = 0.6359$; dan $X6 = 0.8481$. Pengujian dilanjutkan pada 2nd difference untuk variabel ekspor (X3) yang menunjukkan probabilitas = 0.0099. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel ekspor sudah stasioner pada 2nd difference. Hasil pengujian stasioneritas tersebut di atas menunjukkan bahwa semua variabel penelitian ketimpangan pendapatan (Y), inflasi (X1), nilai tukar petani (X2), ekspor (X3), indeks pembangunan manusia (X4), infrastruktur (X5), dan sukubunga (X6) adalah stasioner, sehingga pengujian kointegrasi dapat dilakukan.

(b) Uji Kointegrasi

Uji kointegrasi substruktur-1 dilakukan dengan metode Johansen, hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai Trace Statistic = 171.0745 lebih besar dari nilai 0.05 Critical Value = 125.6154; disamping itu nilai Max-Eigen Statistic = 62.49434 lebih besar dari nilai 0.05 Critical

Value = 46.23142. Berdasarkan kedua indikator tersebut disimpulkan bahwa semua variabel penelitian ketimpangan pendapatan (Y), inflasi (X1), nilai tukar petani (X2), ekspor (X3), indeks pembangunan manusia (X4), infrastruktur (X5), dan sukubunga (X6) adalah terkointegrasi, sehingga model penelitian substruktur-1 dikatakan terkointegrasi.

(c) Model Penelitian

Berdasarkan uji stasioneritas dan uji kointegrasi varaibel-variabel substruktur-1 tersebut di atas, dapat diidentifikasi model penelitian sebagai berikut:

Model Umum

$$Y = f(X1, X2, X3, X4, X5, X6)$$

Pengaruh variabel bebas inflasi, nilai tukar petani, ekspor, indeks pembangunan manusia, infrastruktur dan sukubunga terhadap ketimpangan pendapatan adalah signifikan, hal ini ditunjukkan oleh signifikansi F-hitung sebesar 0.000009 yang lebih kecil dari kesalahan penelitian yang ditetapkan sebesar 0.05. Variabel bebas inflasi, nilai tukar petani, ekspor, indeks pembangunan manusia, infrastruktur dan sukubunga dapat memperjelas ketimpangan distribusi pendapatan sebesar 57.63% R-squared = 0.576271, sedangkan sisanya sebesar 42.37% ditentukan oleh faktor lain di luar penelitian.

(d) Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik substruktur-1 yang terdiri dari normalitas, multikolinieritas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi diperoleh hasil sebagai berikut. Berdasarkan hasil Uji Histogram Jarque Bera tersebut di atas di mana model persamaan nilai probabilitas sebesar 0.401711 dengan demikian dapat di tarik kesimpulan bahwa probabilitas gangguan regresi tersebut terdistribusi normal karena probability Jarque Bera lebih besar dari 0,05. Berdasarkan hasil pengujian korelasi, terlihat bahwa tidak ada variabel yang memiliki nilai korelasi di atas 0,80 (Wing Wahyu Winarno hal 43 & Gujarati 278) . Hal ini menyatakan bahwa model regresi ini tidak mengandung masalah multikolinieritas , jadi variabel – variabel tersebut terbebas dari masalah multikolinieritas. Berdasarkan hasil pengujian di mana nilai probability Chi – squared 0,9652 lebih besar dari 0,05 . Dengan demikian dapat di simpul kan bahwa model regresi tersebut bebas dari gejala heteroskedastisitas. Berdasarkan hasil pengujian dari tabel di atas di

mana nilai Probability Chi-squared 0.2262 lebih besar dari 0.05 . Dengan demikian dapat di simpulkan bahwa model regresi tersebut bebas dari masalah autokorelasi

Hasil perhitungan regresi berganda substruktur-1 menunjukkan sebagai berikut :

(e) Regresi Standar (OLS)

1.Model umum (Raw Data)

$$Y = 23.0513 + 0.0188*X1 + 0.0641*X2 + 0.2878*X3 - 0.3339*X4 + 0.4700*X5 - 0.3256*X6$$

(1.2904) (0.0532) (2.0675)
 (4.4793) (-1.5121)
 (3.6078) (-0.9108)

2.Model Khusus (Log Natural)

$$\ln Y = 0.9934 + 0.0233*\ln X1 + 0.0039*\ln X2 + 0.4681*\ln X3 - 0.1493*\ln X4 + 0.2416*\ln X5 + 0.0322*\ln X6$$

(0.7911) (0.6433) (5.7799)
 (5.3075)
 (-0.4818) (7.9213) (0.7291)

ECM (Error Correction Model)

1. Persamaan Jangka Panjang

a) Uji Stationary

Hasil uji stasioneritas menggunakan metode Augmented Dicky Fuller (ADF) menunjukkan bahwa pada level, probabilitas masing-masing variabel adalah sebagai berikut: Y = 0.5771; X1 = 0.2518; X2 = 0.0075; X3 = 0.8811; X4 = 0,4990; X5 = 0.6359; dan X6 = 0.8481. Hal tersebut menunjukkan bahwa semua variabel penelitian pada level mempunyai akar unit kecuali variabel X3 yang sudah stasioner. Pengujian dilanjutkan pada 1st difference yang menghasilkan probabilitas variabel-variabel D(Y) = 0.000, D(X1) = dropped from test, D(X2) = 0.000, D(X3) = 0.0866, D(X4) = 0.000, D(X5) = 0.000, dan D(X6) = 0.000. Hal tersebut menunjukkan bahwa semua variabel penelitian pada 1st difference sudah stasioner kecuali variabel ekspor (X3) yang masih mempunyai akar unit. Pengujian dilanjutkan pada 2nd difference untuk variabel ekspor (X3) yang

menunjukkan probabilitas = 0.0099. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel ekspor sudah stasioner pada 2nd difference. Hasil pengujian stasioneritas tersebut di atas menunjukkan bahwa semua variabel penelitian ketimpangan pendapatan (Y), inflasi (X1), nilai tukar petani (X2), ekspor (X3), indeks pembangunan manusia (X4), infrastruktur (X5), dan suku bunga (X6) adalah stasioner, sehingga pengujian kointegrasi dapat dilakukan.

b). Uji Kointegrasi

Uji kointegrasi substruktur-1 dilakukan dengan metode Johansen, hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai Trace Statistic = 171.0745 lebih besar dari nilai 0.05 Critical Value = 125.6154; disamping itu nilai Max-Eigen Statistic = 62.49434 lebih besar dari nilai 0.05 Critical Value = 46.23142. Berdasarkan kedua indikator tersebut disimpulkan bahwa semua variabel penelitian ketimpangan pendapatan (Y), inflasi (X1), nilai tukar petani (X2), ekspor (X3), indeks pembangunan manusia (X4), infrastruktur (X5), dan suku bunga (X6) adalah terkointegrasi, sehingga model penelitian substruktur-1 dikatakan terkointegrasi.

c). Log Natural (Jangka Panjang)

$$\ln Y = 0.9934 + 0.0233 \cdot \ln X1 + 0.0039 \cdot \ln X2 + 0.4681 \cdot \ln X3 - 0.1493 \cdot \ln X4 + 0.2416 \cdot \ln X5 + 0.0322 \cdot \ln X6$$

Persamaan Jangka Pendek

Hasil perhitungan regresi berganda substruktur-1 menunjukkan persamaan jangka pendek sebagai berikut:

Model Konkrit

$$\begin{aligned} D(Y) = & -0.3159 \cdot D(X1) + 0.0015 \cdot X2 + 0.2459 \cdot D(X3) - 0.0686 \cdot D(X4) \\ & (-1.3285) \quad (0.1021) \quad (2.5743) \\ & (-0.4454) \\ & + 0.0302 \cdot D(X5) - 0.2438 \cdot D(X6) - \\ & 0.1997 \cdot RESY(-1) - 0.0383 \\ & (0.3345) \quad (-0.7385) \quad (- \\ & 1.9784) \quad (-0.0237) \end{aligned}$$

(F) Uji Hipotesis

Model khusus persamaan jangka panjang ketimpangan pendapatan menunjukkan bahwa:

(1) Secara simultan (Uji-F), variabel-variabel bebas inflasi, nilai tukar petani, ekspor,

indeks pembangunan manusia, infrastruktur, dan suku bunga berpengaruh secara signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan dengan nilai Prob(F-statistic) sebesar 0.0000 yang lebih kecil dari kesalahan penelitian 5%.

(2) Variabel-variabel bebas inflasi, nilai tukar petani, ekspor, indeks pembangunan manusia, infrastruktur, dan suku bunga dapat menjelaskan ketimpangan distribusi pendapatan sebesar 79.56%; sedangkan sisanya dijelaskan oleh faktor lain di luar batasan penelitian.

(3) Secara parsial (Uji-t), pengaruh masing-masing variabel nilai tukar petani, ekspor, dan infrastruktur berpengaruh secara signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan yang ditunjukkan oleh p-value masing-masing sebesar 0.0000 yang lebih kecil dari kesalahan penelitian 5%. Sedangkan variabel inflasi, indeks pembangunan manusia, dan suku bunga masing-masing tidak berpengaruh terhadap ketimpangan distribusi pendapatan yang ditunjukkan oleh p-value masing-masing sebesar 0.5240; 0.6328; dan 0.4705 yang lebih besar dari kesalahan penelitian 5%.

3. Substruktur – 2 : Z = f (Y)

Merujuk pada kerangka berpikir penelitian, dapat diidentifikasi substruktur kedua penelitian adalah variabel terikat kemiskinan (Z) merupakan fungsi dari variabel bebas ketimpangan distribusi pendapatan (Y).

Hasil perhitungan sesuai dengan tahapan analisis data dapat dilihat pada lampiran-3 dengan rincian sebagai berikut:

(a) Uji Stasioneritas

Hasil uji stasioneritas menggunakan metode Augmented Dicky Fuller (ADF) menunjukkan bahwa pada level, probabilitas masing-masing variabel adalah sebagai berikut Z = 0.1477 dan Y = 0.5771. Hal tersebut menunjukkan bahwa semua variabel penelitian pada level mempunyai akar unit, belum stasioner. Pengujian dilanjutkan pada 1st difference yang menghasilkan probabilitas variabel-variabel D(Z) = 0.000, dan D(Y) = 0.000. Hal tersebut menunjukkan bahwa semua variabel penelitian pada 1st difference sudah stasioner. Hasil pengujian stasioneritas tersebut di atas menunjukkan bahwa semua variabel penelitian kemiskinan (Z) dan ketimpangan pendapatan (Y) adalah stasioner, sehingga pengujian kointegrasi dapat dilakukan.

(b) Uji Kointegrasi

Uji kointegrasi substruktur-2 dilakukan dengan metode Johansen; hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai Trace Statistic = 13.10818 lebih kecil dari nilai 0.05 Critical Value = 15.49471; disamping itu nilai Max-Eigen Statistic = 10.51059 lebih kecil dari nilai 0.05 Critical Value = 14.26460. Berdasarkan kedua indikator tersebut disimpulkan bahwa semua variabel penelitian kemiskinan (Z) dan ketimpangan distribusi pendapatan (Y) adalah tidak terkointegrasi, sehingga model penelitian substruktur-2 dikatakan tidak terkointegrasi. Karena metode Johansen tidak menghasilkan model yang terkointegrasi, maka dilakukan uji kointegrasi dengan metode Engle-Granger; hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai probabilitas Augmented Dickey-Fuller test statistic pada 1st difference dari residual model = 0.0000 yang lebih kecil dari nilai 0.05. Berdasarkan indikator tersebut disimpulkan bahwa semua variabel penelitian kemiskinan (Z) dan ketimpangan distribusi pendapatan (Y) adalah terkointegrasi, sehingga model penelitian substruktur-2 dikatakan terkointegrasi.

(c) Model Penelitian

Berdasarkan uji stasioneritas dan uji kointegrasi variabel-variabel substruktur-2 tersebut di atas, dapat diidentifikasi model penelitian umum sebagai berikut:

$$Z = f(Y)$$

Kemiskinan sebagai variabel terikat dipengaruhi oleh variabel bebas ketimpangan pendapatan.

(d) Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik substruktur-2 yang terdiri dari normalitas, multikolinieritas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi diperoleh hasil sebagai berikut: Berdasarkan hasil Uji Histogram Jarque Bera tersebut di atas di mana model persamaan nilai probabilitas sebesar 0.461899 dengan demikian dapat di tarik kesimpulan bahwa probabilitas gangguan regresi tersebut terdistribusi normal karena probability Jarque Bera lebih besar dari 0,05. Berdasarkan hasil pengujian korelasi pada tabel di atas, terlihat bahwa tidak ada variabel yang memiliki nilai korelasi di atas 0,80 (Wing Wahyu Winarno hal 43 & Gujarati 278). Hal ini menyatakan bahwa model regresi ini tidak mengandung masalah multikolinearitas, jadi variabel – variabel tersebut terbebas dari masalah

multikolinearitas. Berdasarkan hasil pengujian dari tabel di atas di mana nilai probability Chi – squared 0,8855 lebih besar dari 0,05. Dengan demikian dapat di simpulkan bahwa model regresi tersebut bebas dari gejala heteroskedastisitas. Berdasarkan hasil pengujian dari tabel di atas di mana nilai Probability Chi-squared 0.2930 lebih besar dari 0.05. Dengan demikian dapat di simpulkan bahwa model regresi tersebut bebas dari masalah autokorelasi.

(e) Model Umum

Hasil perhitungan regresi berganda substruktur-2 menunjukkan persamaan sebagai berikut:
 $Z = -0.4027*Y + 29.3492$

(g) Uji Hipotesis

Tabel 4.28 model khusus persamaan jangka panjang kemiskinan (Z) menunjukkan bahwa:

(1) Uji-t menunjukkan variabel ketimpangan distribusi pendapatan berpengaruh secara signifikan terhadap kemiskinan dengan nilai p-value sebesar 0.0000 yang lebih kecil dari kesalahan penelitian 5%.

(2) Variabel ketimpangan distribusi pendapatan dapat menjelaskan kemiskinan sebesar 38.29%; sedangkan sisanya dijelaskan oleh faktor lain di luar batasan penelitian.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis penelitian, dapat diidentifikasi pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat sebagai berikut:

Pengaruh inflasi terhadap ketimpangan distribusi pendapatan

Dimana koefisien beta nya positif artinya jika terjadi Inflasi di mana harga barang – barang cenderung terjadi kenaikan pada periode tertentu, dengan kenaikan harga barang ini maka permintaan akan turun. Turun nya permintaan akan mengurangi produksi barang sehingga akan mengurangi tenaga kerja. Berkurangnya jumlah tenaga kerja berpengaruh terhadap ketimpangan distribusi pendapatan.

Hasil penelitian terdahulu menurut Thalassinou et al (2012); Siringi dan Oiro (2011); Ho et al (2011); Jin (2009); dan Ali (2014) yang menyatakan dalam jangka panjang terdapat pengaruh inflasi dan ketimpangan pendapatan.

Pengaruh nilai tukar petani terhadap ketimpangan distribusi pendapatan

Di mana koefisien beta nya positif artinya jika terjadi kenaikan nilai tukar petani maka tentu petani akan lebih sejahtera karena pendapatan petani lebih besar dari pengeluarannya dengan demikian petani akan mempunyai tabungan, tentu akan berpengaruh terhadap penurunan ketimpangan distribusi pendapatan dengan ada petani yang sejahtera dalam jangka panjang. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Urata dan Narjoko (2017); Atif et al (2012); Cerdeiro dan Komaromi (2017); serta Santos dan Paulino (2012) yang menyatakan bahwa perdagangan bebas atau liberalisasi berhubungan langsung terhadap ketimpangan pendapatan. Pengaruhnya pada sebagian negara positif, tetapi pada sebagian lainnya negatif.

Pengaruh ekspor terhadap ketimpangan distribusi pendapatan

Di mana koefisien beta nya positif, jika terjadi kenaikan ekspor maka produksi barang dan jasa akan meningkat dan berpengaruh terhadap kenaikan upah pekerja. Dengan kenaikan upah pekerja tentu akan memberikan kesejahteraan bagi pekerja sehingga akan berpengaruh terhadap penurunan ketimpangan distribusi pendapatan karena pekerja mendapat upah yang lebih. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hossain et al (2009); Jaumotte et al (2013); Bhatt (2013); dan Halmos (2011) yang menyatakan bahwa terdapat sebab akibat searah dari ekspor terhadap pendapatan.

Pengaruh Indeks pembangunan manusia terhadap ketimpangan distribusi pendapatan

Di mana koefisien beta nya negatif, artinya jika index pembangunan manusia menurun maka akan menurunkan kualitas dari manusia nya, tentu akan berpengaruh terhadap produktivitas manusia nya pada saat masuk ke dunia kerja dengan pendapatan tenaga kerja yang juga rendah. Jika terjadi demikian maka akan berpengaruh terjadi peningkatan ketimpangan distribusi pendapatan yg di sebabkan karena masyarakat nya tidak produktif dengan mendapatkan upah yang rendah karena mempunyai ketrampilan yang di bawah standar.

Hasil penelitian Yasmeen et al (2011); Sudarlan (2015); serta De Mendonça dan Da Fonseca (2012) yang menyatakan bahwa untuk memerangi ketimpangan distribusi pendapatan dan kemiskinan adalah dengan pembangunan manusia. Pendidikan berpengaruh positif

terhadap angka kemiskinan, kesenjangan kemiskinan dan kedalaman kemiskinan;

Pengaruh Infrastruktur terhadap ketimpangan distribusi pendapatan

Di mana koefisien nya positif artinya jika terjadi peningkatan infrastruktur khususnya jalan, pelabuhan laut, udara, dan jembatan maka akan berpengaruh terhadap lalu lintas barang dan jasa sehingga pertumbuhan ekonomi masyarakat juga akan tumbuh. Dengan ada pertumbuhan ekonomi akan berpengaruh terhadap kesempatan kerja baru bagi masyarakat sehingga pendapatan masyarakat akan naik dan berdampak terhadap penurunan ketimpangan distribusi pendapatan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Prasetyo et al (2013); Makmuri (2017); Charlery et al (2015); serta Chotia dan Rao (2017) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan jangka panjang pembangunan infrastruktur, kemiskinan dan ketimpangan distribusi pendapatan pedesaan-perkotaan. Pembangunan jalan baru memiliki dampak positif signifikan terhadap rerata pendapatan. Infrastruktur jalan dan telekomunikasi cenderung meningkatkan ketimpangan distribusi pendapatan, sementara listrik, bandara dan kualitas bandara memiliki dampak baik pada ketimpangan distribusi pendapatan dan membantu mengentaskan ketimpangan distribusi pendapatan.

Pengaruh sukubunga terhadap ketimpangan distribusi pendapatan

Di lihat dari koefisien beta nya yang positif artinya jika terjadi peningkatan suku bunga maka biaya bunga akan naik, dengan naik biaya bunga akan mempengaruhi harga sehingga harga jual barang akan naik. Naik nya harga jual akan berpengaruh terhadap permintaan barang yang di produksi di mana akan terjadi turun nya permintaan barang yg di produksi itu sendiri dan akan mengurangi jumlah tenaga kerja. Dengan turun jumlah tenaga kerja akan menurunkan pendapatan masyarakat sehingga akan menaikkan ketimpangan distribusi pendapatan. Penelitian ini bertentangan dengan penelitian Berisha et al (2018) dan Nishi (2014) yang menyatakan bahwa hubungan antara sukubunga dan ketimpangan distribusi pendapatan ditemukan negative dan signifikan.

Pengaruh ketimpangan distribusi pendapatan terhadap kemiskinan

Di mana koefisien beta nya negatif artinya bila ketimpangan distribusi pendapatan terjadi

penurunan maka terjadi perbaikan pemerataan pendapatan di masyarakat, ada pemerataan pendapatan akan berpengaruh terhadap penurunan kemiskinan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Moges (2013); Hariadi (2009); Fosu (2010); dan Mitrakos (2014) yang menyatakan adanya elastisitas pertumbuhan dan ketimpangan distribusi pendapatan dari kemiskinan yang kuat. Pertumbuhan ekonomi dapat mengurangi kemiskinan dan ketimpangan distribusi pendapatan.

Pengaruh inflasi, nilai tukar petani, ekspor, indeks pembangunan manusia, infrastruktur, dan sukubunga secara simultan terhadap ketimpangan pendapatan.

Secara simultan (Uji-F), variabel-variabel bebas inflasi, nilai tukar petani, ekspor, indeks pembangunan manusia, infrastruktur, dan sukubunga berpengaruh secara signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan dengan nilai Prob(F-statistic) sebesar 0.0000 yang lebih kecil dari kesalahan penelitian 5%. Variabel-variabel bebas inflasi, nilai tukar petani, ekspor, indeks pembangunan manusia, infrastruktur, dan sukubunga dapat menjelaskan ketimpangan distribusi pendapatan sebesar 79.56%; sedangkan sisanya dijelaskan oleh faktor lain di luar batasan penelitian. Hasil penelitian ini secara parsial sejalan dengan penelitian-penelitian Urata dan Narjoko (2017); Atif et al (2012); Cerdeiro dan Komaromi (2017); Santos dan Paulino (2012); Hossain et al (2009); Jaumotte et al (2013); Bhatt (2013); Halmos (2011); Prasetyo et al (2013); Makmuri (2017); Charlery et al (2015); serta Chotia dan Rao (2017) yang menyatakan adanya pengaruh langsung nilai tukar petani, ekspor, dan infrastruktur terhadap ketimpangan pendapatan; akan tetapi bertentangan dengan penelitian Thalassinos et al (2012); Siringi dan Oiro (2011); Ho et al (2011); Jin (2009); Ali (2014); Yasmeeen et al (2011); Sudarlan (2015); De Mendonça dan Da Fonseca (2012); Berisha et al (2018); serta Nishi (2014) yang menyatakan adanya pengaruh langsung inflasi, indeks pembangunan manusia, dan sukubunga

B. Hasil Uji Kelayakan Model

Karakteristik kesesuaian model penelitian ini sebagai suatu model ekonometrik sebagaimana merujuk pada Koutsoyiannis (1977:29-30) dalam Wirasasmita (2008:4-5) adalah sebagai berikut:

1. Theoretical plausibility. Kesesuaian hipotesis-hipotesis pasca estimasi atau pasca uji dengan ekspektasi hipotesis pra estimasi yang didukung oleh teori yang relevan menunjukkan bahwa hubungan antar variabel antara pra estimasi dengan pasca estimasi adalah sesuai; sehingga syarat theoretical plausibility penelitian terpenuhi kecuali pada Variabel Index pembangunan manusia.

2. Accuracy of the estimates of the parameters. Apakah parameter hipotesis atau model pasca estimasi akurat atau bersifat tidak bias yang ditandai dengan angka probabilitas kesalahan statistik (p-value) yang rendah, dimana $p\text{-value} \leq 0.05$. Pada model khusus substruktur-1, variabel-variabel bebas inflasi, nilai tukar petani, ekspor, indeks pembangunan manusia, infrastruktur, dan sukubunga berpengaruh secara signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan dengan nilai Prob(F-statistic) sebesar 0.0000 yang lebih kecil dari kesalahan penelitian 5%. Pada model khusus substruktur-2, ketimpangan distribusi pendapatan berpengaruh secara signifikan terhadap kemiskinan dengan nilai p-value sebesar 0.0000 yang lebih kecil dari kesalahan penelitian 5%. Karena p-value dari kedua substruktur ≤ 0.05 , maka dikatakan bahwa syarat accuracy of the estimates of the parameters terpenuhi.

3. Explanatory ability. Apakah model pasca estimasi memiliki kemampuan menjelaskan keterkaitan antar fenomena ekonomi yang ditandai dengan standard error of estimations (SE) rendah, dimana $SE < (1/2 \text{ nilai estimasi parameternya})$. Pada model khusus substruktur-1, nilai $SE = 0.041035$, sedangkan nilai estimasi parameternya $SD = 0.084203$; sehingga $SE < \text{nilai estimasi parameternya}$. Pada model khusus substruktur-2, nilai $SE = 0.100395$, sedangkan nilai estimasi parameternya $SD = 0.126302$; sehingga $SE < \text{nilai estimasi parameternya}$. Karena SE dari kedua substruktur penelitian lebih kecil dari nilai estimasi parameternya, maka dikatakan bahwa syarat explanatory ability terpenuhi.

4. Forecasting ability. Apakah model pasca estimasi memiliki kemampuan prediksi yang ditandai dengan koefisien determinasi yang tinggi, dimana $R^2 > 0,5$. Pada substruktur-1, variabel-variabel bebas inflasi, nilai tukar petani, ekspor, indeks pembangunan manusia, infrastruktur, dan suku bunga dapat menjelaskan ketimpangan pendapatan sebesar 79.56%; sedangkan sisanya dijelaskan oleh faktor lain di

luar batasan penelitian. Karena R^2 dari penelitian > 0.5 , dapat dikatakan bahwa syarat forecasting ability terpenuhi. Karena persyaratan kesesuaian model penelitian ini sebagai suatu model ekonometrik sebagaimana merujuk pada Koutsoyiannis (1977:29-30) dalam Wirasmita (2008:4-5) telah terpenuhi, maka dikatakan model regresi penelitian ini adalah layak sebagai suatu model ekonometrik.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis, pembahasan, dan interpretasi penelitian, dapat diidentifikasi kesimpulan penelitian sebagai berikut:

1. Secara simultan (Uji-F), inflasi, nilai tukar petani, ekspor, indeks pembangunan manusia, infrastruktur, dan suku bunga berpengaruh secara signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan.
2. Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan.
3. Nilai tukar petani berpengaruh secara signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan.
4. Ekspor berpengaruh secara signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan.
4. Indeks pembangunan manusia tidak berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan.
5. Infrastruktur berpengaruh secara signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan.
6. Suku bunga tidak berpengaruh langsung terhadap ketimpangan distribusi pendapatan.
7. Ketimpangan distribusi pendapatan berpengaruh secara signifikan terhadap kemiskinan.

Saran

Penelitian ini menggunakan data time series inflasi, nilai tukar petani, ekspor, indeks pembangunan manusia, infrastruktur, sukubunga, ketimpangan distribusi pendapatan dan kemiskinan yang dimiliki Propinsi Sumatera Selatan kurun waktu 2007-2017. Berdasarkan kesimpulan di atas, maka saran yang dapat penulis uraikan adalah sebagai berikut :

1. Agar lebih memfokuskan di sektor pertanian agar Daya beli petani bisa lebih meningkat dengan demikian petani akan lebih sejahtera sehingga angka kemiskinan akan turun dan dampaknya ketimpangan distribusi pendapatan juga akan menurun.

2. Pemerintah Sumatera selatan ke depannya lebih meningkatkan ekspor sehingga dapat meningkatkan PDRB dan dapat menciptakan lapangan kerja baru dengan ada perusahaan – perusahaan yang makin besar karena produksi meningkat.
3. Meningkatkan Infrastruktur baik jalan, transportasi, pendidikan, Pelabuhan, sekolah – sekolah dan Airport sehingga arus barang dan jasa bisa lebih lancar sehingga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat dengan demikian dapat menurunkan ketimpangan distribusi pendapatan dan kemiskinan dalam jangka panjang.
4. Untuk menurunkan ketimpangan distribusi pendapatan diharapkan pemerintah Sumatera selatan dapat menurunkan laju pertumbuhan penduduk yang semakin meningkat sehingga angka kemiskinan juga dapat diturunkan.
5. Agar memperluas kesempatan kerja dengan cara memberikan pelatihan kepada masyarakat agar tercipta entrepreneur muda yang mandiri agar tidak tergantung dengan lapangan kerja yang ada saja.
6. Merangsang kemauan berwiraswasta untuk mahasiswa yang ada di Propinsi Sumatera Selatan dengan secara rutin mengadakan seminar – seminar di kampus.
7. Bagi peneliti berikutnya disarankan antara lain :
 - a. Memperluas penelitian dengan menambah sampel dengan periode yang lebih panjang sehingga hasil yang diperoleh akan lebih menggambarkan kondisi sesungguhnya dalam jangka panjang.
 - b. Menambah Variabel – variabel lain yang diduga dapat mempengaruhi ketimpangan distribusi pendapatan dan implikasi terhadap kemiskinan.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Abdul Hakim. 2010. *Ekonomi Pembangunan*, penerbit Ekonisia Kampus Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, Cetakan ketiga.

Agusalim, Lestari. 2016. *Pertumbuhan Ekonomi, Ketimpangan Pendapatan dan Desentralisasi di Indonesia*. KINERJA, Volume 20, No.1, Th. 2016: Hal. 53-68

- Agusalim, Lestari. 2017. The Dynamic Impact of Trade Openness on Poverty: An Empirical Study of Indonesia's Economy. *International Journal of Economics and Financial* 2017, 7(1), Hal. 566-574
- Algifari, 2010. Analisis Regresi, Teori, Kasus dan Solusi, Edisi Kedua, Penerbit. BPFE UGM, Yogyakarta
- Ali, Sharafat. 2014. Inflation, Income Inequality and Economic Growth in Pakistan: A Cointegration Analysis. *International Journal of Economic Practices and Theories*, Vol. 4, No. 1, 2014 (January), Hal. 33-42
- Apridar. 2012. *Ekonomi Internasional, Sejarah, Teori, Konsep dan Permasalahan. Dalam Aplikasinya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Arsyad, L. 2005. Pengantar Perencanaan Pembangunan Ekonomi Daerah. Yogyakarta: BPFE
- Asmanto, Priadi dan Sekar Suryandari. 2008. Cadangan Devisa, Financial Deeping, dan Stabilisasi Nilai Tukar Riil Rupiah Akibat Gejolak Nilai Tukar Perdagangan. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan, Bank Indonesia*, 11 (2):h:121-153.
- Atif, Syed Muhammad; Srivastav, Mudit; Sauybekova, Moldir; dan Arachchige, Udeni Kathri. 2012. Globalization and Income Inequality: A Panel Data Analysis of 68 Countries. www.econstor.eu diunduh pada tanggal 25 Pebruari 2018
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2008, Indeks Pembangunan Manusia 2006-2007. BPS, Jakarta
- Badan Pusat Statistik, 2016. Perhitungan dan Analisis Kemiskinan Makro Indonesia. Jakarta; BPS
- Berisha, Edmond., John Meszaros dan Eric Olson. 2018. Income inequality, equities, household debt, and interest rates: Evidence from a century of data. *Journal of International Money and Finance* 80 (2018), Hal. 1-14
- Bhatt, P.R. 2013. Causal Relationship Between Exports, FDI and Income: The Case of Vietnam. *Applied Econometrics and International Development* Vol. 13-1 (2013), Hal. 161-176
- Boediono. 2009. *Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No. 5: Teori Moneter*. Yogyakarta: BPFE,
- Cerdeiro, Diego dan Andras Komaromi. 2017. The Effect of Trade on Income and Inequality: a Cross-Sectional Approach. *International Monetary Fund*
- Charlery, Lindy C., Matin Qaim dan Carsten Smith-Hall. 2015. Impact of infrastructure on rural household income and inequality in Nepal. *Journal of Development Effectiveness*, 2015 Hal. 1-21 <http://www.tandfonline.com/loi/rjde20> diunduh pada tanggal 30 Januari 2018
- Chotia, Varun dan N V M Rao. 2017. Investigating The Interlinkages Between Infrastructure Development, Poverty and Rural - Urban Income Inequality: Evidence From Brics Nations. 2017. www.emeraldinsight.com diunduh pada tanggal 30 Januari 2018
- Cremin, P. & Nakabugo, M.G. 2012. Education, development and poverty reduction: A literature critique. *International Journal of Educational Development*, 32(4), Hal. 499-506
- Credit-Suisse Research Institute. 2018. *Global Wealth data Book*
- De Mendonça, Helder Ferreira dan André Oliveira Da Fonseca. 2012. Corruption, income, and rule of law: empirical evidence from developing and developed economies. *Brazilian Journal of Political Economy*, vol. 32, no. 2 (127), April-June/2012, Hal. 305-314
- Enders, W. 2004. *Applied Econometric Time Series*. 2nd Edition. John Wiley & Sons. Inc. America
- Engle, R. F. and Granger, C.W.J. 1987. Cointegration and Error Correction Representation, Estimation and Testing. *Econometrica*, 55, hh 251-276
- Era Dabla-Norris, Kalpana Kochhar, Nujin Suphaphiphat, Frantisek Ricka, Evridiki Tsounta. 2015. "Causes and Consequences of Income

- Inequality: A Global Perspective.” IMF Staff Discussion Notes, June 2015 SDN/15/13
- Feriyanto, Andri. 2015. Perdagangan Internasional “Kupas Tuntas Prosedur Ekspor Impor”. Kebumen: MEDIATERA.
- Fosu, Augustin Kwasi. 2010. Growth, Inequality and Poverty Reduction in Developing Countries: Recent Global Evidence. Background Paper for the Global Development Outlook 2010. OECD Development Centre
- Fox. W. 1994. Strategic options for urban infrastructure management. Urban Management Programme Policy Paper 17. Washington D.C: World Bank.
- Gujarati, Damodar. 2003. Ekonometri Dasar. Terjemahan, Sumarno Zain, Jakarta: Erlangga
- Gujarati, Damodar. 2006. Dasar-Dasar Ekonometrika. Jakarta: Erlangga
- Gujarati, Damodar. 2008. Dasar-dasar Ekonometrika (Teori, Konsep dan Aplikasi dengan SPSS 17. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Halmos, Kornél. 2011. The Effect of FDI, Exports and GDP on Income Inequality in 15 Eastern European Countries. Acta Polytechnica Hungarica Vol. 8, No. 1, 2011, Hal 123-136
- Hariadi, Pramono. 2009. Economic Growth, Income Distribution and Poverty in Central Java. Economic Journal of Emerging Markets, December 2009 1(3), hh 219-231
- Hossain, Mohammad Amzad., Laila Haseen dan Nazneen Jabin. 2009. Dynamics and Causality among Exports, Imports and Income in Bangladesh. The Bangladesh Development Studies Vol. XXXII, June 2009, No. 2, Hal. 101-113
- Ho-Yin Yue et al. 2011. Income Inequality, Economic Growth and Inflation: A Study on Korea. Int. J. Eco. Res., 2011 2(5), Hal. 14-21
- Houghton, J. dan SR. Khandker. 2009. Handbook on Poverty and Inequality. World Bank
- Huda, Nurul. Dkk. 2008. Ekonomi Makro Islam. Jakarta: PT. Kencana Prenada Media
- Ismail. 2011. Perbankan Syariah. Jakarta: Prenada Media Group
- Jaumotte, Florence., Subir Lall, dan Chris Papageorgiou. 2013. Rising Income Inequality: Technology, or Trade and Financial Globalization? IMF Economic Review Vol. 61, No. 2, 2013, Hal. 271-309
- Jin, Yi. 2009. A Note on Inflation, Economic Growth, and Income Inequality. Macroeconomic Dynamics, 13, 2009, Hal. 138–147
- Judisseno, Rimsky K. 2005, Perpajakan (Edisi Revisi). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Karim, Adiwarmanto. 2008. Ekonomi Makro Islami. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/ Bappenas. 2016. Perekonomian Indonesia Tahun 2016 : Prospek dan Kebijakan. Unit Kerja Staf Ahli Menteri PPN Bidang Sinergi Ekonomi dan Pembiayaan
- Makmuri, Amien. 2017. Infrastructure and inequality: An empirical evidence from Indonesia. Economic Journal of Emerging Markets, 9(1) April 2017, Hal. 29-39
- Mishkin, Frederic S. 2008. Ekonomi Uang, Perbankan, dan Pasar Keuangan. Edisi 8. Jakarta: Salemba Empat
- Mitrakos, Theodore. 2014. Inequality, Poverty and Social Welfare in Greece: Distributional Effects of Austerity. Working Paper no. 174 Bank of Greece
- Moges, Abu Girma. 2013. Economic Growth, Inequality and Poverty in Developing Countries: Policy Issues and Challenges. The International Journal of Economic Policy Studies Volume 8 2013 Article 3, hh 41-66
- Moteff, John, Claudia Copeland dan John Fischer. 2003. Critical Infrastructure: What Makes An Infrastructure Critical? Congressional Research Service.

- Mukhtar. 2013. Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif. Jakarta: Referensi (GP Press Group)
- Murni, A. 2009. *Ekonomika Makro*. Bandung: PT Refika Aditama
- Nishi, Hiroshi. 2014. Comparative evaluation of post-Keynesian interest rate rules, income distribution and firms' debts for macroeconomic performance. *Cambridge Journal of Economics* 2014, Hal. 1-31
- Prasetyo, Bayu Agung., Dominicus Savio Priyarsono dan Sri Mulatsih. 2013. Infrastructure, Economic Growth and Inequality in Indonesia Land Borders. *Economic Journal of Emerging Markets* October 2013 5(2), Hal. 92-98
- Prasetyo, P. Eko. 2008. The Quality of Growth : Peran Teknologi dan Investasi Human Capital Sebagai Pemacu Pertumbuhan Ekonomi Berkualitas. *JEJAK*, Volume 1, Nomor 1, September, 2008, Hal. 1-15
- Ruauw, E. 2010. Nilai tukar petani sebagai indikator kesejahteraan petani. *Jurnal Penelitian ASE*, 6 (2), 1-8.
- Salvatore, Dominick. 1997. *Ekonomi Internasional*, alih bahasa oleh Haris Munandar edisi 5 cetak 1. Jakarta: Erlangga
- Santos, Amelia U. dan Paulino. 2012. Trade, Income Distribution and Poverty in Developing Countries: A survey. Discussion Papers No. 207. United Nations Conference on Trade and Development
- Siringi, E. M. dan Manaseh Oiro. 2011. Impact of Inflation on Income Inequality: Lessons from Kenyan Economy. *Asian-African Journal of Economics and Econometrics*, Vol. 11, No. 1, 2011, Hal. 113-134
- Sudarlan. 2015. Contribution Of Human Development Index On Per Capita Income Growth And Poverty Alleviation In Indonesia. *International Journal of Scientific & Technology Research* Volume 4, Issue 08, August 2015, Hal. 173-178
- Sukirno, Sadono. 2010. *Makro Ekonomi Teori Pengantar*. Edisi Ketiga. Jakarta: Rajawali Pers
- Syamsuddin. HM, H. 2011. Perhitungan Indeks Gini Ratio dan Analisis Kesenjangan Distribusi Pendapatan Kabupaten Tanjung Jabung Barat Tahun 2006-2010. *Jurnal Paradigma Ekonomika* Vol.1, No.4 Oktober 2011, Hal. 83-102
- Thalassinos, Eleftherios., Erginbay Uğurlu, Yusuf Muratoğlu. 2012. Income Inequality and Inflation in the EU. *European Research Studies*, Volume XV, Issue (1), 2012. Hal. 127-140
- Todaro M.P. 2009. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Jakarta: Erlangga
- Urata, Shujiro, dan Dionisius A. Narjoko. 2017. *International Trade and Inequality*. ADBI Working Paper Series 675. Tokyo: Asian Development Bank Institute
- Widarjono, Agus, 2006. *Ekonometrika Untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan*. Jakarta: UI.
- Wirasmita, Yuyun, 2008. *Uji Kelayakan Model*. Bandung: Fakultas Ekonomi Universitas Padjajaran
- Yasmeen, Ghazala., Razia Begum dan Bahaudin G. Mujtaba. 2011. Human Development Challenges and Opportunities in Pakistan: Defying Income Inequality and Poverty. *Journal of Business Studies Quarterly* Vol. 2, No. 3, 2011, Hal 1-12